



PERAN PENDIDIKAN KELUARGA DALAM PEMBENTUKANNILAI AGAMA MORAL ANAK USIA DINI

Diana Putri Amalia. M

Pendidikan Anak Usia Dini, Program Pascasarjana PAUD,
Universitas Negeri Jakarta,
dianaputriamalia94@gmail.com

ABSTRACT

The family is the place where children get their education. Because children spend more time with family. Therefore as a parent must be able to provide positive stimulation to children. One aspect of development in early childhood is Religious and Moral Values. Most of what happens nowadays parents only emphasize developing children's cognitive, but it should be noted again is the aspect of Moral Religious Values, because the technological sophistication is rapidly increasing, becoming one of the threats to the lack of family education about the value of moral religion given to children. As parents must develop aspects of moral religious values in children, this is very important given to children. Early childhood is a very vulnerable period, so it must be given positive stimulations, one of which is about the value of moral religion. This will be a provision for children to defend themselves with the development of the age in the 21st century which is at this time the era of the technological era continues to develop. So that with the formation of religious and moral values, children will do positive things in accordance with the teachings of Islam. Then the child will get happiness in the world and the hereafter. This is why the important role of faith-based family education is applied to early childhood.

Keywords: Family Education, Moral Religious Values, Early Childhood.

ABSTRAK

Keluarga merupakan tempat awal anak mendapatkan pendidikan. Karena anak lebih banyak menghabiskan waktunya bersama keluarga. Oleh karena itu sebagai orang tua harus bisa memberikan stimulasi yang bersifat positif kepada anak. Salah satu aspek perkembangan pada anak usia dini adalah Nilai Agama dan Moral. Kebanyakan yang terjadi saat ini orang tua hanya menekankan mengembangkan kognitif anak saja, namun perlu diperhatikan lagi adalah aspek Nilai Agama Moral, karena kecanggihan teknologi yang semakin pesat, menjadi salah satu ancaman kurangnya pendidikan keluarga tentang nilai agama moral yang diberikan pada anak. Sebagai orang tua wajib mengembangkan aspek nilai agama moral dalam diri anak, ini sangat penting sekali diberikan kepada anak. Usia dini adalah masa yang sangat rentan, sehingga wajib diberikan stimulasi-stimulasi yang positif, salah satunya tentang nilai agama moral. Ini akan menjadi bekal bagi anak untuk mempertahankan dirinya dengan perkembangan zaman di abad 21 yang mana saat ini zaman era teknologi semakin terus berkembang. Sehingga dengan adanya pembentukan nilai agama dan moral ini anak akan melakukan hal-hal yang positif sesuai dengan ajaran agama islam. Maka anak akan mendapatkan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Hal ini mengapa pentingnya peran pendidikan keluarga berbasis agama ini diterapkan pada anak usia dini.

Kata Kunci: Pendidikan Keluarga, Nilai Agama Moral, Anak usia dini.

A. PENDAHULUAN

Menjadi orang tua merupakan anugerah, oleh karenanya, perlu mengetahui pendidikan yang tepat diberikan kepada anak sejak dini. Saat ini memasuki abad 21 yang mana era teknologi yang semakin kompleks terus berkembang. Di lihat dari posisi positif kita lebih mudah dan cepat untuk berkomunikasi dan mendapatkan informasi. Namun, posisi negatifnya juga banyak sekali, kalau kita sebagai pengguna tidak bisa menggunakan kecanggihan ini dalam hal yang positif.

Fakta-fakta yang terjadi dapat dilihat dengan maraknya video pornografi yang beredar luas di youtube yang sangat mudah diakses oleh anak. Seorang siswa yang tidak segan

memukuli gurunya, banyak anak yang terkena pergaulan bebas, serta banyak kejadian-kejadian lainnya yang tidak sesuai dengan nilai moral agama. Maka dari itu mengapa harus ada pembiasaan tentang nilai agama moral dikeluarga. Bukan hanya sekolah yang memberikan anak pengetahuan nilai moral agama.

Keluarga adalah peran penting untuk memberikan pendidikan, karena keluarga merupakan pondasi awal pemberian pendidikan kepada anak (Taubah, 2015) Anak lebih banyak menghabiskan waktunya bersama orang tua dari pada di sekolah. Itu menjadi alasan keluarga menjadi peran utama untuk memberikan pendidikan terutama adalah pendidikan keagamaan.



Keterlibatan keluarga juga memiliki efek protektif, semakin banyak keluarga yang mendukung kemajuan anak, perkembangan anak akan makin berkembang secara optimal. Realitanya saat ini nilai moral agama sangat krisis sekali, oleh karena itu perlunya pembentukan melalui stimulasi-stimulasi pembiasaan tentang nilai agama moral dilakukan sejak usia dini.

Melalui pembiasaan ini akan bisa memperkokoh serta membenteng anak dari pengaruh lingkungan yang negatif (Septemiarti, 2011). Orang tua, guru, dan lingkungan sekitar adalah tempat anak sehari-hari berinteraksi dan melakukan berbagai kegiatan. Anak bertemu guru di sekolah hanya hitungan jam, anak banyak menghabiskan waktu dengan orang tua.

Oleh karena itu, sebagai orang tua harus lebih jeli memberikan dan memperhatikan perkembangan nilai moral agama kepada anak. Jika nilai moral agama ini sudah diberikan sejak dini, maka akan berdampak positif bagi anak ketika ia beranjak remaja hingga dewasa. Usia dini pemberian pembelajaran nilai agama moral adalah dengan cara pembiasaan-pembiasaan sederhana (Poerwanti, 2013). Misalnya mengajak anak untuk melaksanakan kegiatan shalat, mengajak anak melafadkan doa-doa pendek, serta surat-surat pendek, mendengarkan senandung islami, menceritakan kisah-kisah nabi, kehidupan. Membiasakan anak untuk selalu berdoa atau mengucapkan basmalah ketika ingin melakukan sesuatu, mengajarkan anak

biasa mengucapkan kalimat-kalimat *tayyibah, Alhamdulillah, astgafirullah*.

Melalui pembiasaan tersebut anak akan belajar tahap demi tahap sesuai dengan tahap usia perkembangan anak. Insyaallah dengan ketekunan kita, dan kesabaran kita sebagai orang tua dengan mengamalkan hal-hal yang baik kepada anak maka perkembangan nilai moral agama anak dapat berkembang secara optimal. Maka anak akan belajar memahami tentang perilaku mana yang baik yang boleh dilakukan dan tingkah laku mana yang buruk, yang tidak boleh dilakukan.

Salah satu sikap dasar yang harus dimiliki anak untuk menjadi manusia yang baik dan benar adalah memiliki sikap dan nilai moral yang baik dalam berperilaku sebagai umat Tuhan, anak, anggota keluarga, dan anggota masyarakat. Usia dini dimasa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah saat yang paling baik dan tepat untuk meletakkan dasar-dasar pendidikan nilai, moral, dan agama kepada anak. Pada pendidikan anak usia dini, peran orang tua dan pendidik (guru) sangat besar dalam membangun dasar moral dan agama bagi seorang anak (Lestarinigrum, 2014).

Seiring berkembangnya nilai moral agama anak, maka kognitif, sosial emosional, bahasa, fisik motorik anak juga akan berkembang karena secara terus-menerus semua aspek ini saling berkaitan dan selalu berkesinambungan. Berdasarkan realita di atas sehingga perlunya peran pendidikan keluarga dalam pembentukan Nilai Agama Moral diberikan kepada anak sejak usia dini.

B. KAJIAN PUSTAKA

1. Pendidikan Keluarga

Pendidikan adalah suatu proses penerangan yang memungkinkan tersentuhnya pengembangan daya untuk mengetahui kemudian membentuk sikap tanggung jawab kepada diri sendiri, lingkungan masyarakat, dan dzat pencipta, yang dalam kelanjutannya melahirkan kemampuan untuk melakukan sesuatu dalam rangka memecahkan berbagai masalah yang dihadapi dirinya dan masyarakatnya untuk mencapai sesuatu yang lebih baik. Selanjutnya pendidikan dalam bahasa Arab biasa disebut dengan istilah *tarbiyah* yang berasal dari kata kerja *rabba*.

Secara terminologis pendidikan merupakan proses perbaikan, penguatan, dan penyempurnaan terhadap semua kemampuan dan potensi manusia. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai suatu ikhtiar manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai dan kebudayaan yang ada dalam masyarakat.

Menurut UU No. 20 tahun 2003 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukandirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. Hal ini juga senada yang di utarakan oleh Bapak Pendidikan Nasional Indonesia Ki Hajar Dewantara menjelaskan pendidikan adalah tuntutan di dalam hidup

tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan sebagai alat untuk menuntun kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.

Pendidikan merupakan salah satu upaya pelestarian moralitas yang sangat berpengaruh dalam kehidupan suatu bangsa. Kehidupan suatu bangsa membutuhkan pendidikan sebagai salah satu alat untuk mencetak generasi yang bermutu. Pendidikan dalam hal ini tidak bisa terlepas dari peran pendidikan anak usia dini yang memberikan bimbingan dan pengenalan mengenai nilai agama dan moral kepada anak sejak awal masa pertumbuhan (Inawati, 2017). Pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan yang bersifat pembiasaan, spontanitas, unik dan mengesankan. Pendidikan memberikan kemampuan kepada suatu komunitas untuk melihat kemungkinan-kemungkinan yang terbuka di masa depan. Masyarakat masa depan adalah masyarakat yang berbasis ilmu pengetahuan. Artinya, apabila kekuatan ilmu pengetahuan tidak digunakan sebagaimana mestinya maka suatu komunitas akan terjepit di antara kekuatan-kekuatan yang ada sehingga mengakibatkan kehancuran komunikasi. Itu sebabnya mengapa pendidikan merupakan modal utama dalam menghadapi masa depan (Awwaliyah, 2018).

Pendidikan dalam keluarga berbeda dengan pendidikan formal yang semua unsur aktivitas pendidikannya



didasarkan pada pengorganisasian baik rencana pembelajarannya, materi, metode, strategi hingga kurikulumnya. Namun pendidikan keluarga yang diberikan harus disesuaikan dengan kondisi keluarga. Pendidikan keluarga mencakup berbagai ruang lingkup dan nilai yang tercipta secara alami dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan sebagai urusan keluarga karena pendidikan dimulai dari rumah dan apapun yang terjadi di dalamnya sangat mempengaruhi perkembangan dan pembelajaran. Semakin besar peran keluarga terhadap pembelajaran anak maka semakin mungkin mereka memperoleh pendidikan yang bermutu. Membantu orangtua dalam hal perkembangan anak, menyediakan kegiatan yang bisa digunakan orangtua untuk mengajari anak mereka di rumah dan mendukung orangtua dalam peran mereka sebagai guru pertama anak, adalah cara kuat untuk menyukseskan anak dan orangtua (Rozak, 2018).

Pengajaran berbasis keluarga berfokus pada pemenuhan kebutuhan anak melalui unit keluarga. Jenis ini bisa diterapkan atas dasar beberapa alasan. Pertama keluarga memiliki tanggung jawab utama untuk memenuhi kebutuhan anak. Perkembangan anak dimulai dari sistem keluarga. Keluarga adalah penentu bagi proses perkembangan untuk menjadi lebih baik atau lebih buruk. Kedua masalah keluarga pertama-tama harus diarahkan untuk membantu anak secara positif. Ketiga melakukan banyak hal yang mencakup anak dan keluarga yang menguntungkan bagi kedua

belah pihak. Keluarga bukan hanya sebagai wadah hubungan suami-isteri, anak-anak dan orang tua, atau anggota keluarga yang lain, tetapi juga sebagai mediator hubungan dengan masyarakat serta mendidik, memberi nasihat keteladanan tentang kebaikan dan doa.

Tujuan dari pendidikan keluarga menanamkan dasar-dasar pengetahuan secara lahiriah maupun batiniah melalui berbagai upaya agar terlahir manusia yang berakhlak mulia dan unggul dalam berbagai bidang. Beberapa kendala secara internal dalam pendidikan keluarga yaitu pemahaman dan perhatian orang tua terhadap pentingnya pendidikan. Pendidikan pada dasarnya adalah sebuah proses transformasi pengetahuan menuju ke arah perbaikan, penguatan, dan penyempurnaan semua potensi manusia.

Salah satu program dalam pendidikan keluarga adalah *parenting*, yang merupakan suatu proses pembelajaran pengasuhan interaksi antara orang tua dan anak dalam melakukan aktivitas pembiasaan untuk meningkatkan tumbuh kembang anak. Orang tua adalah orang pengasuh utama terhadap anak, karena pihak yang paling dekat dengan subjek didik dan juga yang paling berkepentingan terhadap anak-anaknya sehingga mereka diberi amanat dan tanggung jawab untuk mengembangkan anak-anaknya. Karena itu setiap orang tua berkewajiban mendidik anaknya. Dari aspek ajaran islam, mendidik anak merupakan kewajiban orang tua untuk mempersiapkan

anak-anaknya agar memiliki masa depan gemilang dan tidak ada lagi kekhawatiran terhadap masa depannya kelak, yakni masa depan yang baik, sehat, dan berdimensi spiritual yang tinggi. Semua prestasi itu tidak mungkin diraih orang tua tanpa pendidikan yang baik bagi anak-anak mereka. Anak memperoleh pembelajaran melalui interaksi dengan lingkungan, terutama lingkungan keluarga.

Anggota keluarga, mereka juga harus memiliki ide untuk memberikan sarana dan prasarana guna pendidikan yang diberikan untuk anaknya. Buku bacaan, majalah, kitab-kitab juga harus disediakan untuk anaknya. Keluarga dapat membentuk bagaimana anak terserah orang tua, dibuat jelek atau baik terserah orang tua. lingkungan yang diciptakan orang tua dengan sarana dan prasarana akan orang tua berikan untuk anak. Karena orang tua ingin yang terbaik untuk anak-anak mereka. Selain dari lingkungan keluarga, rumah/ masyarakat anak memasuki tahapan usia sekolah. Di mana sekolah tersebut bertujuan untuk meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta ketrampilan untuk hidup mandiri (Halimah, 2019).

Oleh karena itu orang tua memiliki tugas kependidikan dan hal itu hendaknya bisa dijalankan dengan baik karena setiap orang tua pasti memiliki kepentingan terhadap anak-anaknya yaitu a) anak sebagai generasi penerus keturunan, b) anak merupakan kebanggaan dan belaian kasih orang tua, dan c) doa anak merupakan investasi bagi orang tua setelah wafat

(Roqib, 2009). Orang tua memahami kondisi anak-anak berdasarkan proses pertumbuhan dan anak-anak akan tumbuh secara optimal. Jadi dengan pelaksanaan pengasuhan ini dalam pendidikan akan mengembangkan keaktifan dalam proses pembelajaran. Untuk mendapatkan cara yang baik orangtua, sehingga orangtua harus memberikan contoh yang baik seperti sikap, diucapkan atau tidak sehingga anak-anak akan meniru orang tua mereka dengan baik (Juwariyah & Slamet, 2019).

Tugas mendidik yang melekat pada diri orang tua bukan saja karena hal itu merupakan perintah agama, melainkan juga karena mendidik anak merupakan bagian dari pemenuhan terhadap kebutuhan psikis (rohani) dan kepentingan diri sendiri sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat. Secara sosial-psikologis keterlibatan orang tua dalam mendidik anak-anaknya adalah tuntutan sosial dan kejiwaannya. Sebab, pada umumnya setiap individu berkeinginan memiliki posisi terhormat di hadapan orang lain dan individu meyakini bahwa kehormatan adalah kebutuhan naluri *insaniah*-nya. Menurut (Papalia, Old, Wendkos, & Ruth, 2015) *parenting* bentuk disiplin yang diberikan oleh orang tua. Disiplin dapat menjadi alat sosialisasi yang luar biasa kuatnya.

Senada dengan itu, menurut (Akmal, 2012) pendidikan di dalam keluarga adalah pendidikan yang diselenggarakan dalam setiap keluarga di mana yang bertanggung jawab memberikan teladan, pendidikan, pengasuhan serta



perawatan adalah orang tua (ayah dan ibu). Salah satu pendidikan yang dilakukan dalam keluarga adalah melakukan perjalanan ke tempat bersejarah yang dapat menambah pengetahuan anak (Park & Pan, 2018).

Tujuan Pendidikan keluarga mewujudkan kerja sama dan keselarasan program pendidikan di sekolah, keluarga, dan masyarakat sebagai tri sentra pendidikan dalam membangun ekosistem pendidikan yang menumbuhkan karakter dan budaya berprestasi peserta didik (Keluarga, Masyarakat, SMK, & PNF, 2017). Senada dengan itu dalam islam tujuan yang ingin dicapai dalam pendidikan adalah membentuk *insan kamil*, yakni manusia paripurna yang memiliki kecerdasan intelektual dan spiritual sekaligus (Roqib, 2009). Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan faktor utama anak memperoleh pendidikan karena orang tua, orang yang pertama dan setiap hari ditemui oleh anak.

Perkembangan anak dimulai dalam sistem keluarga. Sistem keluarga dengan bantuan dan dukungan dari program anak usia dini, menyediakan kebutuhan dasar anak. professional anak usia dini dapat bekerja dengan dan melalui sistem keluarga untuk menyampaikan layanan mereka. Peran pendidikan keluarga salah satunya jadilah orang tua yang teladan maksudnya disini mencontohkan kebiasaan hidup sehat kepada anak-anak, membentuk kebiasaan makan yang sehat.

Hal ini kita sebagai orang tua harus lebih cermat untuk memberikan pen-

didikan yang baik mulai dari pembiasaan yang sederhana namun memiliki unsur yang mempunyai dampak untuk anak, agar anak mengetahui perbuatan yang mana baik dilakukannya dan perbuatan yang tidak baik dilakukannya. Jika anak mengerti hal tersebut ke depannya anak akan bisa berinteraksi secara ruang lingkup yang luas lagi seperti di sekolah, lingkungan bermasyarakat dan lainnya. Tidak hanya itu saja dalam keluarga khususnya orang tua perlu menanamkan pembiasaan nilai agama moral kepada anak sejak usia dini.

2. Pembiasaan Nilai Agama Moral

Istilah moral kadang-kadang dipergunakan sebagai kata yang sama dengan etika. Moral berasal dari bahasa latin "mos" (adat istiadat, kebiasaan, cara tingkah laku, kelakuan), "mores" (adat istiadat, tabiat, kelakuan, watak, akhlak, cara hidup). Secara etimologi moral dan etika mempunyai arti yang sama karena keduanya berasal dari kata yang mengandung arti adat kebiasaan. Sedangkan etika berasal dari bahasa Yunani, "ethos" (jamak: ta etha). Moral diartikan sebagai nilai dan norma yang menjadi pegangan bagi seseorang dalam mengatur tingkah lakunya (Sapendi, 2015).

Gardner memandang bahwa pengalaman spiritualitas antara satu orang dengan orang yang lain sangat berbeda. Terlebih lagi dalam sebuah agama, kepercayaan, atau keyakinan tertentu, pasti banyak terdapat banyak ragam spiritualitas yang muncul (Sumiati, Novianti, & Febrialismanto, 2019). Penyelenggaraan pendidikan

spiritual secara jelas terdapat dalam tujuan pendidikan nasional sebagaimana diamanatkan UU RI No. 20 tahun 2003 Bab II Pasal 3 yakni mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri sekaligus menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Aziz, 2017).

Pendidikan nilai agama dan moral pada anak usia dini menjadi sangat mendesak dalam upaya untuk membangun masyarakat yang beragama, beradab, bermoral dan bermartabat sesuai dengan nilai-nilai dalam ajaran agama Islam (Inawati, 2017). Pada dasarnya pendidikan agama bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk meningkatkan iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan pendidikan ini kemudian dirumuskan secara khusus oleh masing-masing agama. Pendidikan agama adalah pendidikan yang kompleks karena menyentuh keseluruhan ranah pendidikan. Pendidikan agama tidak saja menyampaikan materi pengetahuan agama kepada peserta didik tetapi juga harus membimbing mereka untuk berperilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan agama.

Teori kognitif Piaget tentang pengembangan moral melibatkan prinsip-prinsip dan proses-proses yang sama dengan pertumbuhan kognitif. Bagi Piaget perkembangan moral digambarkan melalui aturan permainan. Karena itu, hakikat moralitas adalah kecenderungan untuk menerima dan

menaati sistem peraturan. Berdasarkan hasil observasinya terhadap aturan-aturan permainan yang digunakan anak-anak, Piaget menyimpulkan bahwa pemikiran anak-anak tentang moralitas dapat dibedakan atas dua tahap, yaitu tahap *heteronomous morality* ialah tahap perkembangan moral yang terjadi pada anak usia kira-kira 6 hingga 9 tahun. Dalam tahap berpikir ini, anak-anak menghormati ketentuan-ketentuan suatu permainan sebagai sesuatu yang bersifat suci dan tidak dapat diubah, karena berasal dari otoritas yang dihormatinya. Tahap kedua adalah *autonomous morality* ialah tahap perkembangan moral yang terjadi pada anak kira-kira 9 hingga 12 tahun. Pada tahap ini anak mulai sadar bahwa aturan-aturan dan hukum-hukum merupakan ciptaan manusia dan dalam menerapkan hukuman atas suatu tindakan harus mempertimbangkan maksud pelaku serta akibat-akibatnya.

Selanjutnya teori perkembangan moral menurut Kohlberg merupakan perluas, modifikasi, dan referensi atas teori Piaget. Teori ini didasarkan atas analisisnya terhadap hasil wawancara dengan anak laki-laki usia 10 hingga 16 tahun yang dihadapkan pada suatu dilema moral, di mana mereka harus memilih antara tindakan menaati peraturan atau memenuhi kebutuhan hidup dengan cara yang bertentangan dengan peraturan. Selanjutnya teori perkembangan moral yang dikemukakan oleh Kohlberg seorang anak usia dini tidak terlepas dari orientasi seorang anak menuju ke orientasi apa. Setelah anak diberikan



pembelajaran tentang bagaimana tata cara beribadah yang benar sesuai agama yang dianutnya, maka anak usia dini memiliki orientasi ketaatan dan kepatuhannya lebih dominan ke arah hukuman yang akan ditimbulkan apabila tidak melakukan tata cara atau sikap yang benar sesuai tuntunan yang berlaku dalam sebuah agama tertentu (Lestaringrum, 2014).

Moral keagamaan yang berarti nilai atau norma yang dijadikan pegangan bagi seseorang atau kelompok masyarakat yang mengatur tingkah laku dalam kehidupan yang didasarkan pada keyakinan atau agama yang dianut baik itu hubungannya dengan Allah maupun dengan sesama manusia moral dalam tulisan (Sapendi, 2015). Senada dengan (Rico, 2018) keagamaan atau religi adalah kepercayaan terhadap suatu zat yang mengatur dalam semesta ini adalah sebagian dari moral, sebab sebenarnya dalam keagamaan dan moral juga diatur nilai-nilai perbuatan yang baik dan yang buruk. Materi pendidikan yang diberikan harus disesuaikan dengan tahap perkembangan pada anak.

Secara umum pemberian pembiasaan untuk mengembangkan aspek perkembangan Nilai Agama Moral yaitu menanamkan nilai-nilai ibadah. Ruang lingkup ibadah ini mencakup ibadah dalam arti berhubungan dengan Allah Swt., seperti salat, zakat, puasa, haji, termasuk I'tikaf dalam sepuluh malam di bulan suci Ramadan, serta ibadah yang berhubungan dengan sesama manusia seperti tolong-menolong, toleransi, silaturahmi, pemberian santunan, zakat,

sedekah dan sebagainya. Nilai aqidah yang lurus diberikan dengan contoh yang konkret kepada anak semenjak usia dini.

Hal tersebut agar anak sejak usia dini terbiasa melakukan pengalaman dan penghayatan dalam beribadah sehingga tumbuh kesadaran pada diri setiap anak. Nilai Akhlak dan perilaku merupakan salah satu buah keimanan yang meresap ke dalam kehidupan beragama anak usia dini. Anak sejak dini harus dilatih dan dibiasakan untuk hormat dan patuh kepada kedua orang tua sekaligus berkewajiban menyayangi mereka. Semua itu akan terwujud jika orang tua mempraktikkan dan membiasakan perilaku-perilaku tersebut, karena anak usia dini sifatnya peniru dengan apa yang dilihat dan didengarnya.

Jika pembiasaan tersebut diterapkan serta dilaksanakan, besar kemungkinan perkembangan aspek nilai moral anak akan berkembang secara baik yang dapat membawa kehidupan yang lebih baik hingga dewasa. Nilai agama moral sangat penting bagi kehidupan suatu bangsa. Dalam dunia pendidikan, pembinaan akhlak merupakan salah satu fungsi untuk memperbaiki kehidupan bangsa, selain itu perlu juga adanya pengembangan ilmu (Inawati, 2017). Lingkungan keluarga merupakan lingkungan terdekat yang dapat memberikan pengaruh pada karakter seorang anak.

Selain keluarga, lingkungan terdekat seperti tetangga atau teman sebaya juga akan memberikan pengaruh yang cukup signifikan dalam pengem-

bangun moral seorang anak. Keteladanan dan pembiasaan dapat dijabarkan dalam berbagai kegiatan permainan dan pembelajaran yang menarik bagi anak usia dini. Anak usia dini akan tertarik dengan permainan yang edukatif dan menyenangkan. Dalam permainan itu dimasukkan juga nilai-nilai agama dan moral.

Sehingga penanaman nilai-nilai agama dan moral diterapkan dalam lingkungan yang paling nyaman dan menyenangkan bagi anak. Tujuan dari pengembangan nilai-nilai agama dan moral salah satunya adalah untuk mewujudkan generasi yang memiliki kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual mempunyai cakupan yang luas. Kecerdasan spiritual tidak hanya terkait hubungan manusia dan Tuhan dalam bentuk ibadah sehari-hari saja, tetapi mencakup hubungan sosial kemasyarakatan. Beragama, bermoral, beradab dan bermartabat merupakan bagian dari kecerdasan spiritual (Inawati, 2017).

3. Strategi Pengembangan Moral dan Nilai Agama

a. Menanamkan Rasa Cinta Kepada Allah Swt

Di antara cara membimbing anak menuju akidah yang benar adalah dengan mendidik mereka untuk mencintai Allah. Pendidikan ini harus diberikan sejak dini. Pada saat tersebut, mulailah mereka diperkenalkan kepada makhluk-makhluk Allah (manusia, binatang, dan tumbuh-tumbuhan) yang terdekat di sekitar mereka.

b. Menciptakan Rasa Aman

Perasaan aman dan ketenangan adalah kebutuhan yang mendasar yang selalu didambakan anak. Kebutuhan akan rasa aman tidak hanya dari lingkungan keluarga saja, tetapi sekolah beserta seluruh aparatur dan lingkungan tempat tinggal juga memberikan pengaruh dalam menciptakan rasa aman bagi seorang anak. Rasa aman ini akan berdampak juga dalam penyerapan nilai-nilai agama dan moral yang diajarkan oleh orang tua maupun guru di sekolah.

c. Mencium dan Membelai Anak

Kebutuhan akan ciuman dan belaian bagi seorang anak akan menumbuhkan rasa aman dan nyaman sehingga anak akan tumbuh menjadi anak yang penuh kasih sayang. Hal ini akan berdampak pada tumbuhnya cinta kasih terhadap teman atau saudaranya.

d. Menanamkan Cinta Tanah Air

Strategi dalam pengembangan moral dan nilai agama untuk anak usia dini salah satunya adalah menanamkan rasa cinta tanah air sejak dini. Cinta tanah air ini dapat diperkenalkan pada anak melalui kegiatan upacara. Dalam kegiatan upacara terdapat bendera merah putih yang harus dihormati. Lagu Garuda Pancasila dan lagu Indonesia Raya yang dinyanyikan bersama pada saat upacara juga menjadi hal yang menarik bagi anak-anak.

e. Memberikan Penghargaan

Anak haruslah merasa bahwa dirinya merupakan kebanggaan orang



tua, keluarga, guru, dan orang lain. Melibatkan anak dalam beberapa kegiatan akan menjadi strategi yang cukup efisien dalam pengembangan nilai-nilai agama dan moral. Anak akan merasa dibutuhkan dan terbiasa membantu orang lain. Penghargaan juga dapat diberikan kepada anak setelah selesai melakukan tugasnya. Tetapi yang lebih penting adalah penghargaan terhadap proses. Sebagai guru atau orang tua dapat memberikan penghargaan dengan memberikan pujian tentang proses yang sudah mereka jalani.

Adapun standar isi tingkat pencapaian perkembangan anak lingkup perkembangan Nilai Agama Moral, yaitu:

- a. **Usia 3 bulan** mendengarkan berbagai doa, lagu religi, dan ucapan baik sesuai dengan agamanya. **Usia 3-6 bulan** dilibatkan dan mendengarkan berbagai ciptaan Tuhan (makhluk hidup). **Usia 6-9 bulan** mengamati berbagai ciptaan Tuhan, mendengarkan berbagai doa, lagu religi, ucapan baik serta sebutan nama Tuhan. **Usia 9-12 bulan** mengamati kegiatan ibadah di sekitarnya.
- b. **Usia 12-18 bulan** mulai tertarik pada kegiatan ibadah (meniru gerakan ibadah, meniru bacaan doa). **Usia 18-24 bulan** menirukan gerakan ibadah dan doa, mulai menunjukkan sikap-sikap baik (seperti yang diajarkan agama) terhadap orang yang sedang beribadah, mengucapkan salam dan kata-kata baik, seperti maaf, terima kasih

pada situasi yang sesuai.

- c. **Usia 2-3 tahun** mulai meniru gerakan berdoa sembahyang sesuai agamanya, mulai memahami kapan mengucapkan salam, terima kasih, maaf dsb.
- d. **Usia 3-4 tahun** mengetahui perilaku yang berlawanan meskipun belum selalu dilakukan seperti pemahaman perilaku baik-buruk, benar-salah, sopan –tidak sopan, mengetahui arti kasih dan sayang kepada ciptaan Tuhan, mulai meniru doa pendek sesuai dengan agamanya.
- e. **Usia 4-5 tahun** sebagai berikut: Mengetahui agama yang dianutnya, meniru gerakan beribadah dengan urutan yang benar, mengucapkan doa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu, mengenal perilaku baik/ sopan dan buruk, membiasakan diri berperilaku baik, mengucapkan salam dan membalas salam.
- f. **Sedangkan usia 5-6 tahun:** mengenal agama yang dianut, mengerjakan ibadah, berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, mengetahui hari besar agama, menghormati (toleransi) agama orang lain.

Nilai agama moral di pendidikan formal terkenal dengan pendidikan agama Islam yang mana mencakup agama dan moral, tujuan dari pendidikan agama Islam ini adalah menciptakan peserta didik agar menjadi insan yang bertakwa dan beriman kepada Allah Swt., dan Rasulullah Saw.,

beserta para sahabatnya, sehingga menjadi insan yang ber-*akhlakul karimah*, baik terhadap penciptanya (*hablum minallah*), sosial (*hablum minannas*) dan alam semesta (*hablum minal'am*). Arah pendidikan agama Islam yaitu membangun manusia Indonesia seutuhnya yang beriman, bertakwa dan beramal saleh, serta mempunyai dedikasi tinggi, sehingga peran dari pendidikan agama Islam sangat menunjang pembangunan nasional seutuhnya (Pradana, 2018).

Pendidikan Islam didefinisikan sebagai proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pada diri anak didik melalui penumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya (Awwaliyah, 2018). Salah satu contoh pembelajaran pendidikan Islam salah satunya dengan menerapkan pembiasaan-pembiasaan dilaksanakan setiap hari dan memberi contoh tauladan yang baik juga berakhlak dan bermoral mulia. Membiasakan anak melaksanakan ibadah salat fardhu maupun sunah, doa dan membaca surat pendek beserta hadis. Sehingga dengan pembiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang agar akan menjadi suatu kebiasaan yang muncul dengan sendirinya dalam diri anak (Pradana, 2018).

Selain itu ada Empat pokok utama yang perlu dipelajari anak, yaitu: (1) mempelajari apa yang diharapkan kelompok sosial dari anggotanya sebagaimana dicantumkan dalam hukum, kebiasaan, dan peraturan; (2)

mengembangkan hati nurani; (3) belajar mengalami perasaan bersalah dan rasa malu bila berperilaku tidak sesuai dengan harapan kelompok; dan (4) mempunyai kesempatan untuk berinteraksi sosial, sehingga dapat belajar apa saja yang diharapkan anggota kelompok (Hurlock, 1993) (Lestari-ningrum, 2014).

Ada beberapa nilai fundamental dalam sumber pokok ajaran Islam yang harus dijadikan dasar bagi pendidikan Islam, yaitu: (1) Aqidah (2) Akhlak (3) Penghargaan kepada akal (4) Kemanusiaan (5) Keseimbangan (6) Rahmat bagi seluruh alam (*Rahmatan lil'alamin*). Hakikat tujuan pendidikan Islam adalah untuk menjadikan manusia sebagai 'abdi Allah atau hamba Allah. Pendidikan seharusnya bertujuan menciptakan pertumbuhan yang seimbang dari kepribadian total manusia yakni dengan berbagai latihan spiritual, intelektual, rasional, perasan bahkan kepekaan tubuh manusia (Awwaliyah, 2018)

Pengembangan aspek moral dan agama dilakukan dengan kegiatan pembiasaan rutin dan keteladanan yang dilakukan oleh anak sehari-hari membuat orang tua perlu memberikan kegiatan pembiasaan yang akan dilakukan anak sesuai moral dan agama. Senada dengan (Sapendi, 2015) bahwa pengembangan moral keagamaan pada anak, juga harus dilakukan dengan latihan-latihan langsung dan dibiasakan untuk melakukan terus-menerus sehingga nilai-nilai moral keagamaan tidak hanya sebatas pengetahuan tentang apa dan bagaimana moral agama itu sendiri,



tetapi bagaimana nilai-nilai moral keagamaan yang ada itu diterapkan dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan nilai agama moral yang diuraikan di atas bahwasanya NAM ini sangat diperlukan dalam diri anak. Sehingga sebagai orang dewasa perlu menjadi panutan untuk pembentukan Nilai Agama Moral kepada anak melalui strategi-strategi yang menarik bagi anak dan mudah dipahami oleh anak.

4. Anak Usia Dini

Anak usia dini merupakan masa keemasan atau disebut dengan *Golden Age*. Masa keemasan merupakan masa di mana anak mulai peka untuk menerima berbagai stimulasi dan berbagai upaya pendidikan dari lingkungannya baik disengaja maupun tidak disengaja. Pada masa ini proses aspek-aspek perkembangan nilai moral agama, kognitif, sosial emosional, bahasa dan seni mulai berkembang sangat pesat. Layanan pendidikan yang diberikan harus sesuai dengan proses aspek perkembangan anak usia dini. Jika semua aspek berkembang dengan baik anak akan memiliki kesiapan dalam memasuki perkembangan selanjutnya (Akmal, 2012).

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan sasaran anak usia 0-6 tahun yang diselenggarakan sebelum masuk ke tingkat Sekolah Dasar (SD). Berdasarkan penelitian bidang neurologi menyatakan otak anak berkembang sangat pesat, 50% kecerdasan anak mulai terbentuk dalam kurun waktu 4 tahun pertama (fundamental

bagi perkembangan individu) yang disebut *golden age*. Setelah berusia 8 tahun perkembangan otaknya mencapai 80% dan usia 18 tahun mencapai 100%. dan otak merupakan kunci utama yang membentuk kecerdasan anak. ada tahap pertama pertumbuhan dan perkembangan anak dimulai pada masa prenatal, dalam masa itu sel otak akan berkembang dan ketika lahir sel otak tidak bertambah lagi. Selain itu nilai moral agama dapat ditingkatkan melalui media audio visual, dengan memberi anak tontonan tentang kisah suri tauladan nabi, mendengarkan lagu religi, atau mendedengarkan orang mengaji.

Usia dini juga disebut masa peka (Montessori) yaitu masa memunculkan potensi tersembunyi (*hidden potency*), dan jiwa membutuhkan rangsangan tertentu untuk berkembang. Masa selanjutnya masa eksplorasi yaitu jaringan-jaringan syaraf terus mengalami perkembangan yang ditunjukkan oleh anak sehingga anak dapat beraktivitas menggerakkan anggota badan seperti mulut, mata, tangan dan kaki. Masa anak usia dini juga meliputi masa adaptasi, masa perkembangan, dan masa bermain, maka dari usia ini diperlukan kecerdasan sosial emosional anak (Pradana, 2018)

Senada dengan itu Anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang unik. Anak memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), daya pikir, daya cipta, bahasa dan komunikasi (Lestaringrum, 2014).

Anak adalah pemilik masa depan, ungkapan tersebut mencerminkan bahwa lahirnya seorang anak memiliki peran yang sangat besar bagi kesinambungan kehidupan antara satu generasi ke generasi selanjutnya, sehingga tidak akan terputus mata rantai kelangsungan hidup umat manusia. Adapun yang dimaksud dengan anak menurut Undang-Undang perlindungan anak bab 1 pasal 1 ayat 1 adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun termasuk anak yang dalam kandungan. Sedangkan yang dimaksud dengan anak usia dini adalah anak yang berada dalam rentang usia 0-8 tahun (NAEYC).

C. KESIMPULAN

Pendidikan sangat penting sekali untuk setiap manusia, melalui pendidikan banyak ilmu yang kita miliki. Maka dari itu perlunya pendidikan diberikan sejak usia dini, pendidikan pertama anak diperoleh dari orang tua. Sehingga orang tua harus memberikan pendidikan yang baik kepada anak, dengan cara menerapkan pembiasaan-pembiasaan pembentukan nilai agama moral. Jika nilai agama moral berkembang maka anak dapat mengetahui perilaku baik dan buruk.

Jadi menjadi orang tua perlu memerhatikan aspek perkembangan pada anaknya. Orang tua yang baik adalah orang tua yang dapat mendidik anaknya, memberikan anaknya ajaran-ajaran yang mulia sesuai perkembangan anak dan yang dibutuhkan anak, terutama pembiasaan nilai agama moral ini. Jika ini terbentuk sejak kecil, maka anak akan bisa me-

masuk ke pendidikan lebih lanjut, serta anak juga lebih mudah untuk membiasakan diri dengan lingkungan barunya. Dari pembahasan di atas bahwasanya nilai agama moral sangat penting sekali untuk dikembangkan sejak dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmal, Y. (2012). *Bunga Rampai Pendidikan Anak Usia Dini (Pendidikan Anak Usia Dini di dalam Keluarga)*. Jakarta: FIP Press.
- Awwaliyah, R. (2018). Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional (Telaah Epistemologi Terhadap Problematika Pendidikan Islam), *19*(1), 34–49.
- Aziz, S. (2017). Kompetensi Spiritual Guru PAUD Perspektif, *Volume. 12*.
- Halimah, S. (2019). Upaya Guru dalam Pembentukan Akhlak Anak di Raudlotul Athfal Baipas Roudlotul Jannah Kota Malang, *1*, 14–15.
- Inawati, A. (2017). Strategi Pengembangan Moral dan Nilai Agama Untuk Anak Usia Dini, *3*(1), 51–64.
- Juwariyah, S., & Slamet, A. (2019). Analysis of Parenting and Involvement of Parents in Early Childhood, *8*(3), 364–370.
- Keluarga, P., Masyarakat, D. A. N., Smk, S. M. A., & Pnf, D. A. N. (2017). Amanat UU No. 20.
- Lestariiningrum, a. (2014). Pengaruh Penggunaan Media VCD Terhadap Nilai-nilai Agama dan Moral Anak. *Pendidikan Anak Usia Dini*, *8*(2).
- Papalia, D., Old, S., Wendkos, F., & Ruth, D. (2015). *Human Development (Psikologi Perkembangan) Bagian I s/d IV*. Jakarta: Prenadamedia Group.



- Park, S. Y., & Pan, B. (2018). Family Trips and Academic Achievement in Reading during Early Childhood/: Evidence from a National Study.
- Poerwanti, E. (2013). Sistem Indikator Nilai-Nilai Moral Universal sebagai Evaluasi Reflektif Pendidikan Karakter di TK. *Jurnal Prima Akasia*, 1 (3), 30–42.
- Pradana, P. H. (2018). Upaya Peningkatan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia Dini dalam Pendidikan Islam, 11 (1), 19–28.
- Rico, W. (2018). Morality of Urban Teenagers in Religios and Social View Angle, 4 (2), 141–149.
- Roqib, M. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*. Yogyakarta/: PT. LKiS Printing Cemerlang.
- Rozak, A. (2018). Konsep Al-Usrah (Keluarga) dalam Pendidikan Islam, 2 (2), 92–109.
- Sapendi. (2015). Internalisasi Nilai-nilai Moral Agama pada Anak Usia Dini, 9, 17–35.
- Septemiarti, I. (2011). Implementasi Pendidikan Agama Berbasis Nilai-Nilai Sosial. *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3, No, 56–67.
- Sumiati, E., Novianti, R., & Febrialismanto. (2019). Analysis of Spiritual Intelligence on Children Aged 5-6 Years in the Akramunnas Islamic City of Pekanbaru, 6, 1–13.
- Taubah, M. (2015). Pendidikan Anak dalam Keluarga Perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume 03, 109–136.

